

PERAN SUPERVISI KEPALA SEKOLAH MELALUI PENDEKATAN DIREKTIF TERHADAP KINERJA GURU DALAM PROSES PEMBELAJARAN

Yessy Marlin¹, Sri Meliawati², Nila Prianti³, Sufyarma Marsidin⁴, Rifma⁵, Tia ayuningrum⁶
^{1,2,3,4,5,6} Universitas Negeri Padang, Indonesia

Email: yessymarlin1987@gmail.com



DOI: <https://doi.org/10.34125/jkps.v11i3.2729>

Sections Info

Article history:

Submitted: 23 March 2026

Final Revised: 11 April 2026

Accepted: 16 May 2026

Published: 21 June 2026

Keywords:

Principal Supervision

Directive Approach

Teacher Performance

Learning Process



ABSTRAK

This study aims to examine the role of principal supervision through a directive approach to improving teacher performance in the learning process through a literature review. Educational supervision is an essential function of the principal that directly impacts the quality of learning. Based on the conceptual framework of Glickman, Gordon, and Ross-Gordon (2007), the directive approach is divided into two forms, namely directive control and directive informational, which are applied based on the level of commitment and level of abstraction of the teacher. The method used is a literature study by analyzing various scientific sources in the form of national journals, international journals, and relevant academic books. The results of the study indicate that the directive approach is effective when applied to novice teachers or teachers experiencing professional difficulties, where the principal plays an active role in providing direction, feedback, and clear performance standards. The implementation of targeted directive supervision has been proven to improve pedagogical competence, work motivation, and overall teacher performance. This study concludes that the effectiveness of directive supervision is highly dependent on the principal's sensitivity in diagnosing teacher needs and the consistency of the implementation of supervisory follow-up.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran supervisi kepala sekolah melalui pendekatan direktif terhadap peningkatan kinerja guru dalam proses pembelajaran melalui studi literatur. Supervisi pendidikan merupakan fungsi esensial kepala sekolah yang berimplikasi langsung pada kualitas pembelajaran. Berdasarkan kerangka konseptual Glickman, Gordon, dan Ross-Gordon (2007), pendekatan direktif terbagi menjadi dua bentuk, yaitu directive control dan directive informational, yang diterapkan berdasarkan tingkat komitmen dan tingkat abstraksi guru. Metode yang digunakan adalah studi literatur dengan menganalisis berbagai sumber ilmiah berupa jurnal nasional, jurnal internasional, dan buku akademik yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa pendekatan direktif efektif diterapkan kepada guru pemula atau guru yang mengalami kesulitan profesional, dimana kepala sekolah berperan aktif memberikan arahan, umpan balik, dan standar kinerja yang jelas. Penerapan supervisi direktif tepat sasaran terbukti mampu meningkatkan kompetensi pedagogik, motivasi kerja, dan kinerja guru secara keseluruhan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa efektivitas supervisi direktif sangat bergantung pada kepekaan kepala sekolah dalam mendiagnosis kebutuhan guru dan konsistensi pelaksanaan tindak lanjut supervisi.

Kata kunci: *Supervisi kepala sekolah, pendekatan direktif, kinerja guru, proses pembelajaran*

PENDAHULUAN

Pendidikan berkualitas merupakan fondasi utama pembangunan sumber daya manusia suatu bangsa. Salah satu faktor kunci yang menentukan kualitas pendidikan adalah kinerja guru dalam melaksanakan proses pembelajaran. Untuk meningkatkan kualitas pendidikan, pengawasan pendidikan sangat penting. Kemampuan guru untuk mengatasi masalah di dunia pendidikan saat ini dan dengan dimasa depan sangat berkaitan dengan mutu pendidikan. dengan demikian, pendidikan merupakan komponen penting karena pendidikan adalah salah satu faktor yang menentukan kualitas sumber daya manusia, dimana individu dapat mengembangkan kepribadiannya dengan mengembangkan potensi mereka sesuai dengan nilai-nilai masyarakat (Juolanda rawis, n.d.)

Secara etimologis supervisi berasal dari bahasa inggris, to supervise, mengawasi dalam merriam webster colligate dictionary disebutkan bahwa supervisi adalah a critical watching and directing. (Sahertian & Dasar, 2000) mendefenisikan supervisi sebagai suatu layanan kepada guru-guru. Istilah seupervisi pada awalnya sangat populer dengan sebutan supervise pendidikan yang dapat dijelaskan secara etimologi, morfologi maupun semantik. Secara etimologis istilah supervisi dari bahasa inggris supervision yang ebrarti pengawasan, secara morfologi supervisi terdiri dari dua kata yaitu super berarti atas dan visi berarti lihat, titik, dan awasi (Islam & Alauddin, 2020). Seorang supervisor seharusnya memang mempunyai posisi diatas atau mempunyai kedudukan yang lebih tinggi dari orang yang disupervisi. Supervisi pendidikan berfungsi untuk emmastikan bahwa setiap aspek dalam proses pendidikan, terutama terkait dengan pelaksanaan kurikulum, berlangsung sesuai dengan standar yang telah ditetapkan oleh otoritas pendidikan nasional.

Kepala sekolah sebagai pemimpin insruksional, memiliki tanggung jawab strategis dalam membina dan meningkatkan kualitas guru melalui kegiatan supervisi. Supervisi pendidikan bukan sekadar kegiatan pengawasan administratif, melainkan sebuah proses bantuan profesional yang bertujuan meningkatkan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran (Sahertian, 2019). Dalam konteks ini, supervisi yang dilakukan kepala sekolah menjadi salah satu variabel penting yang berpengaruh langsung terhadap kinerja guru. (Glickman et al., 2007) mengemukakan bahwa supervisi instruksional harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan profesional guru. Mereka memperkenalkan konsep developmental supervision yang mencakup empat pendekatan perilaku supervisi, yaitu directive control, directive information, collaborative dan nondirective. Pemilihan pendekatan supervisi didasarkan pada assesmen terhadap dua dimensi utama guru: tingkat komitmen dan tingkat abstraksi yang mencerminkan kompetensi guru.

Pendekatan direktif menjadi fokus kajian ini karena relevansi dalam konteks sekolah di Indonesia, dimana masih terdapat banyak guru pemula maupun guru yang memerlukan bimbingan langsung dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Namun demikian, pemahaman tentang kapan, bagaimana, dan kepada siapa pendekatan direktif diterapkan masih perlu dikaji lebih mendalam. Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk mengkaji secara sistematis peran supervisi kepala sekolah melalui pendekatan direktif terhadap kinerja guru dalam proses pembelajaran berdasarkan kajian literatur.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Studi literatur merupakan serangkaian kegaitan yang ebrkenan denagn metode pengumpulan data pustaka, membaca, mencatat, serta mengolah bahan penelitian dari berbagai sumber ilmiah yang relevan(Adlini et al., 2022). Sumber data dalam penelitian ini

meliputi buku akademik, jurnal nasional terakreditasi, jurnal internasional terindeks, serta dokumen regulasi pendidikan yang berkaitan dengan supervisi kepala sekolah dan kinerja guru. Prosedur pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur pada database Google Scholar, ERIC, Sinta, dan SemantiC Scholar dengan menggunakan kata kunci supervisi kepala sekolah, pendekatan direktif, kinerja guru, Glickman developmental, supervision, dan directive supervision teacher performance. Kriteria inklusi literatur meliputi: (1) diterbitkan dalam rentang tahun 2007 – 2024; (2) berfokus pada supervisi kepala sekolah dan atau kinerja guru; (3) berbahasa Indonesia atau bahasa Inggris. Analisis data dilakukan dengan teknik analisis isi melalui tahapan reduksi data, kategori, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Konsep Supervisi Pendidikan

Supervisi pendidikan secara etimologis berasal dari dua kata bahasa Inggris, yaitu *super* (di atas) dan *vision* (penglihatan), yang bermakna melihat dari atas atau kegiatan pengawasan yang dilakukan oleh atasan terhadap bawahannya. Sahertian (2002) mendefinisikan supervisi sebagai usaha dari petugas-petugas sekolah dalam memimpin guru-guru dan petugas-petugas lainnya dalam memperbaiki pengajaran, termasuk menstimulasi, menyeleksi pertumbuhan jabatan, dan perkembangan guru-guru, serta merevisi tujuan-tujuan pendidikan, bahan pengajaran, dan metode serta evaluasi pengajaran. Dalam perspektif yang lebih modern, Glickman et al. (2007) mendefinisikan supervisi instruksional sebagai fungsi sekolah yang secara khusus meningkatkan pertumbuhan guru, pengembangan kurikulum, pengembangan staf, pengembangan kelompok, dan penelitian tindakan, dengan tujuan utama meningkatkan pembelajaran peserta didik. Tujuan supervisi akademik menurut Glickman et al. (2007) mencakup: (a) membantu guru mengembangkan kompetensi profesionalnya, (b) mengembangkan kurikulum, dan (c) mengembangkan kelompok kerja guru serta membimbing penelitian tindakan kelas. Sergiovanni (1987, dalam Glickman et al., 2007) menyatakan bahwa supervisi yang efektif harus mampu meningkatkan pertumbuhan, perkembangan, interaksi, penyelesaian masalah tanpa kesalahan, serta komitmen untuk membangun kapasitas guru. Hal ini menunjukkan bahwa supervisi bukan sekadar inspeksi atau pengawasan, melainkan proses pembinaan profesional yang berkelanjutan.

2. Pendekatan Supervisi Menurut Glickman, Gordon, dan Ross-Gordon (2007)

Glickman et al. (2007) mengembangkan model *developmental supervision* yang mengklasifikasikan pendekatan supervisi ke dalam tiga kategori besar berdasarkan tingkat keterlibatan supervisor dan otonomi guru, yaitu: (1) pendekatan direktif (*directive approach*), (2) pendekatan kolaboratif (*collaborative approach*), dan (3) pendekatan nondirektif (*nondirective approach*). Pemilihan pendekatan supervisi didasarkan pada asesmen terhadap dua dimensi utama guru. Pertama, tingkat komitmen (*level of commitment*) yang merujuk pada motivasi, kepedulian, dan dedikasi guru terhadap profesinya dan terhadap peserta didik. Kedua, tingkat abstraksi (*level of abstraction*) yang merujuk pada kemampuan berpikir kompleks, kemampuan memecahkan masalah, dan

penguasaan kompetensi profesional guru. Glickman et al. (2007) menyatakan bahwa tingkat komitmen mencerminkan motivasi, sementara tingkat abstraksi mencerminkan kompetensi yang termanifestasi dalam kinerja guru. Guru dengan tingkat komitmen dan abstraksi rendah memerlukan pendekatan direktif, guru dengan tingkat menengah memerlukan pendekatan kolaboratif, sementara guru dengan tingkat komitmen dan abstraksi tinggi lebih sesuai dengan pendekatan nondirektif. Dengan demikian, developmental supervision menekankan pentingnya fleksibilitas dan diferensiasi dalam supervisi sesuai kebutuhan individual guru.

3. Pendekatan Direktif: Directive Control dan Directive Informational

Pendekatan direktif merupakan pendekatan supervisi di mana supervisor mengambil peran dominan dalam menentukan arah dan solusi bagi permasalahan pembelajaran yang dihadapi guru. Glickman et al. (2007) membedakan pendekatan direktif menjadi dua jenis, yaitu directive control dan directive informational. Directive control (kontrol direktif) merupakan pendekatan paling direktif di mana supervisor secara aktif menetapkan standar, memberikan instruksi yang jelas, dan memantau kepatuhan guru. Glickman et al. (2007) menyatakan bahwa 'directive control is an honest approach with teachers to an emergency.' Pendekatan ini diterapkan ketika guru berada dalam kondisi krisis profesional yang memerlukan intervensi segera, misalnya guru yang tidak mampu mengelola kelas, tidak memahami materi yang diajarkan, atau menunjukkan perilaku yang merugikan peserta didik. Perilaku supervisor dalam pendekatan ini mencakup clarifying (mengklarifikasi masalah), presenting (menyampaikan standar dan harapan), demonstrating (mendemonstrasikan cara yang benar), directing (memberikan perintah eksplisit), dan standardizing (menetapkan standar yang harus dipenuhi). Directive informational (informasional direktif) merupakan pendekatan yang sedikit lebih longgar dari directive control, di mana supervisor masih mendominasi proses supervisi namun memberikan kesempatan kepada guru untuk memilih dari beberapa alternatif yang telah ditetapkan supervisor. Pendekatan ini lebih tepat untuk guru pemula yang memiliki kemampuan terbatas namun menunjukkan kemauan belajar yang tinggi. Supervisor menggunakan teknik 'restricted choice' di mana guru diperbolehkan memilih dari dua atau tiga opsi yang telah didefinisikan secara jelas oleh supervisor. Pendekatan ini bertujuan membangun kapasitas guru secara bertahap menuju kemandirian profesional yang lebih besar. (Wiyono et al., 2021) menyebutkan bahwa secara garis besar pendekatan supervisi dapat diklasifikasikan ke dalam tiga kategori, yaitu direktif, nondirektif, dan kolaboratif (Glickman, 2007), yang masing-masing memiliki karakteristik dan konteks penerapan yang berbeda.

4. Kinerja Guru dalam Proses Pembelajaran

Kinerja guru merupakan hasil kerja yang dapat dicapai oleh seorang guru dalam melaksanakan tugas-tugas yang dibebankan kepadanya berdasarkan kecakapan, pengalaman, dan kesungguhan serta waktu (Moehariono & Si, 2012). Dalam konteks pendidikan, kinerja guru tercermin dalam kemampuannya merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi proses pembelajaran secara efektif dan efisien. Indikator kinerja guru dalam proses pembelajaran meliputi: (1) perencanaan pembelajaran, yang mencakup

kemampuan menyusun RPP sesuai kurikulum; (2) pelaksanaan pembelajaran, yang mencakup penguasaan materi, pengelolaan kelas, penggunaan metode dan media yang tepat, serta kemampuan menciptakan iklim belajar yang kondusif; (3) penilaian pembelajaran, yang mencakup kemampuan melakukan evaluasi yang valid dan reliabel; serta (4) tindak lanjut hasil penilaian untuk perbaikan pembelajaran.

(Mulyasa, 2007) menegaskan bahwa kinerja guru dipengaruhi oleh faktor internal seperti kompetensi, motivasi, dan kepribadian, serta faktor eksternal seperti lingkungan kerja, kepemimpinan kepala sekolah, dan supervisi yang diterima guru. Ketidaktepatan pelaksanaan supervisi yang digunakan dapat menyebabkan kemunduran kinerja guru, sebaliknya ketepatan pelaksanaan supervisi bersifat teknik akan meningkatkan kinerja guru (Evanofrita, Rifma, 2020). Dengan demikian, supervisi kepala sekolah menjadi salah satu variabel eksternal yang signifikan dalam menentukan tinggi rendahnya kinerja guru.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Peran Kepala Sekolah sebagai Supervisor Instruksional

Kepala sekolah dalam sistem pendidikan Indonesia memiliki peran ganda yang strategis, yakni sebagai pemimpin manajerial sekaligus pemimpin instruksional (instructional leader). Sebagai pemimpin instruksional, kepala sekolah bertanggung jawab untuk memastikan bahwa seluruh proses pembelajaran di sekolah berjalan secara berkualitas. (Zulfakar et al., 2020) dalam penelitiannya menyatakan bahwa implementasi supervisi akademik dalam meningkatkan kinerja guru merupakan salah satu fungsi kepemimpinan instruksional kepala sekolah yang paling esensial. Penelitian (Afriyanli & Sabandi, 2020) adanya pengaruh positif supervisi kepala sekolah terhadap kinerja guru di SMP. Temuan ini menegaskan bahwa intensitas dan kualitas supervisi yang dilakukan kepala sekolah berkorelasi langsung dengan peningkatan kinerja guru. Semakin rutin dan terencana supervisi dilakukan, semakin besar dampaknya terhadap perbaikan kualitas pembelajaran. Penelitian (Winarno et al., 2021) juga menegaskan bahwa peran supervisi akademik kepala sekolah sangat signifikan dalam meningkatkan kinerja guru, khususnya dalam aspek perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran. Kepala sekolah yang aktif melakukan supervisi mampu mengidentifikasi kelemahan guru lebih dini dan memberikan solusi yang tepat sasaran.

2. Penerapan Pendekatan Direktif dalam Supervisi Kepala Sekolah

Berdasarkan kajian literatur yang dilakukan, penerapan pendekatan direktif dalam supervisi kepala sekolah menunjukkan relevansi yang tinggi terutama dalam konteks peningkatan kinerja guru pemula dan guru yang mengalami kesulitan profesional. Glickman et al. (2007) menegaskan bahwa ketika guru baru memasuki profesi, supervisor harus mengasumsikan peran sebagai ahli (expert role) dan terlibat dalam pendekatan directive control dan directive informational. Dalam praktiknya, penerapan directive control oleh kepala sekolah dilakukan melalui serangkaian langkah sistematis. Pertama, kepala sekolah melakukan observasi kelas secara langsung untuk mendokumentasikan permasalahan yang terjadi dalam proses pembelajaran. Kedua, kepala sekolah menganalisis data observasi dan mengidentifikasi area yang memerlukan perbaikan segera. Ketiga, kepala sekolah

memberikan umpan balik langsung dan eksplisit kepada guru, disertai demonstrasi atau contoh konkret tentang cara yang benar. Keempat, kepala sekolah menetapkan standar kinerja yang harus dicapai dan memantau perkembangan guru secara berkala.

Sementara itu, directive informational diterapkan dalam kondisi yang sedikit berbeda, yakni kepada guru yang memiliki kemauan belajar namun terbatas dalam kemampuan profesionalnya. Dalam pendekatan ini, kepala sekolah memberikan beberapa alternatif solusi dan membiarkan guru memilih pendekatan yang paling sesuai dengan gaya mengajarnya, namun dalam batas-batas yang telah ditetapkan supervisor. Pola 'restricted choice' ini terbukti efektif dalam membangun kepercayaan diri guru secara bertahap. Penelitian yang dilakukan oleh (Wiyono et al., 2021) yang dipublikasikan dalam SAGE Journals menemukan bahwa supervisi kolaboratif dan kolegial berpengaruh terhadap kinerja guru berbasis pembelajaran, namun tidak berpengaruh langsung terhadap hasil belajar peserta didik. Hal ini mengindikasikan bahwa untuk guru yang masih dalam tahap awal perkembangan profesionalnya, pendekatan direktif mungkin lebih efektif dibandingkan pendekatan kolaboratif karena memberikan arahan yang lebih jelas dan terstruktur.

3. Dampak Supervisi Direktif terhadap Kinerja Guru

Kajian terhadap berbagai penelitian yang relevan menunjukkan bahwa supervisi dengan pendekatan direktif memberikan dampak positif yang signifikan terhadap peningkatan kinerja guru, terutama dalam dimensi kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional. Penelitian (Ichda & Mustiningsih, 2023) dalam kajian literasinya tentang kompetensi supervisi kepala sekolah menyimpulkan bahwa pelaksanaan supervisi merupakan tugas kepala sekolah untuk melakukan pengawasan terhadap guru, yang mencakup penelitian, penentuan kebijakan, dan pemberian jalan keluar bagi permasalahan yang dihadapi guru. Hasil penelitian (Triapika et al., 2026) menunjukkan bahwa supervisi akademik berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja guru dengan nilai F-hitung 14,436 dan koefisien determinasi sebesar 33,2%. Temuan ini secara empiris mengonfirmasi bahwa supervisi yang terencana dan terstruktur mampu meningkatkan kinerja guru secara bermakna. Penelitian implementasi supervisi akademik oleh (Kohar et al., 2024) juga menemukan bahwa guru yang nilai supervisinya kurang dari standar yang ditetapkan diundang oleh kepala sekolah untuk dibimbing dan difasilitasi terkait perbaikan teknik pembelajaran. Pola intervensi ini sesuai dengan prinsip directive informational yang dikemukakan Glickman et al. (2007), di mana supervisor memberikan bimbingan terstruktur kepada guru yang memerlukan pembinaan. Dalam konteks yang lebih luas, penelitian Wiyono et al. (dalam PMC, 2022) mengonfirmasi bahwa supervisi yang efektif mampu meningkatkan kompetensi dan komitmen guru, yang pada gilirannya berdampak pada peningkatan hasil belajar peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan direktif, bila diterapkan secara tepat, tidak hanya meningkatkan kinerja guru secara individual tetapi juga berkontribusi pada peningkatan kualitas pembelajaran secara keseluruhan.

4. Faktor Pendukung dan Penghambat Supervisi Direktif

Keberhasilan penerapan supervisi dengan pendekatan direktif dipengaruhi oleh sejumlah faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukung utama meliputi: (1) kompetensi supervisor (kepala sekolah) dalam melakukan asesmen kebutuhan guru secara akurat; (2) kemampuan kepala sekolah berkomunikasi secara asertif namun tetap menghormati profesionalisme guru; (3) ketersediaan instrumen supervisi yang valid dan reliabel; (4) komitmen kepala sekolah untuk melaksanakan tindak lanjut supervisi secara konsisten; dan (5) iklim sekolah yang kondusif dan mendukung pengembangan profesional guru. Sebaliknya, faktor penghambat yang sering dijumpai meliputi: (1) keterbatasan waktu kepala sekolah akibat beban administratif yang tinggi; (2) resistensi guru terhadap supervisi yang dipersepsikan sebagai kontrol atau evaluasi negatif; (3) kurangnya pemahaman kepala sekolah tentang pendekatan supervisi yang tepat berdasarkan kebutuhan guru; (4) keterbatasan sarana penunjang supervisi seperti alat perekam dan instrumen observasi; serta (5) belum adanya sistem umpan balik yang terstruktur dan berkelanjutan. Penelitian Kohar et al. (2024) menemukan bahwa dari segi kendala yang dijumpai dalam pelaksanaan supervisi, salah satunya adalah ketersediaan sarana pembelajaran yang masih kurang secara kuantitas, sehingga menghambat proses supervisi yang komprehensif. Temuan ini menegaskan bahwa efektivitas supervisi tidak hanya bergantung pada kemampuan kepala sekolah sebagai supervisor, tetapi juga pada dukungan infrastruktur dan kebijakan sekolah secara keseluruhan.

5. Implikasi Pedagogis dan Rekomendasi Praktis

Berdasarkan kajian literatur yang telah dilakukan, terdapat beberapa implikasi pedagogis yang relevan bagi praktik supervisi di sekolah. Pertama, kepala sekolah perlu mengembangkan kemampuan diagnostik profesional untuk mengidentifikasi secara tepat posisi setiap guru dalam kontinum perkembangan profesional, sehingga dapat memilih pendekatan supervisi yang paling sesuai. Guru baru atau guru yang mengalami kesulitan memerlukan pendekatan direktif, sementara guru yang lebih berpengalaman memerlukan pendekatan kolaboratif atau nondirektif. Kedua, penerapan pendekatan direktif harus dilakukan dengan memperhatikan prinsip-prinsip supervisi yang humanis. Glickman et al. (2007) menegaskan bahwa pendekatan directive control hanya tepat digunakan dalam kondisi darurat profesional dan harus segera bertransisi menuju pendekatan yang lebih memberdayakan guru begitu kondisi membaik. Pendekatan direktif yang diterapkan terlalu lama dan tidak fleksibel justru dapat menghambat pengembangan otonomi profesional guru. Ketiga, supervisi harus dilaksanakan secara terencana, sistematis, dan berkelanjutan. Penelitian Winarno et al. (2021) menunjukkan bahwa supervisi yang dilakukan secara periodik dan disertai tindak lanjut yang terstruktur memberikan dampak yang lebih besar dibandingkan supervisi yang dilakukan secara sporadis. Oleh karena itu, kepala sekolah perlu menyusun program supervisi tahunan yang mencakup jadwal observasi, konferensi pra-observasi, observasi kelas, konferensi pasca-observasi, dan tindak lanjut pengembangan. Keempat, diperlukan investasi dalam pengembangan kapasitas kepala sekolah sebagai

supervisor instruksional. Pelatihan dan pendampingan bagi kepala sekolah dalam menerapkan berbagai pendekatan supervisi, termasuk pendekatan direktif, menjadi kebutuhan mendesak untuk meningkatkan efektivitas supervisi di satuan pendidikan.

KESIMPULAN

Pertama, supervisi kepala sekolah merupakan fungsi kepemimpinan instruksional yang memiliki peran strategis dalam meningkatkan kinerja guru dan kualitas proses pembelajaran. Berbagai penelitian secara konsisten menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan antara kualitas supervisi kepala sekolah dengan kinerja guru.

Kedua, pendekatan direktif dalam supervisi (*directive control* dan *directive informational*) yang dikonseptualisasikan oleh Glickman et al. (2007) memiliki relevansi dan efektivitas tinggi ketika diterapkan kepada guru yang tepat, yaitu guru pemula atau guru yang mengalami kesulitan profesional serius. Pendekatan ini memberikan arahan yang jelas, terstruktur, dan konkret yang dibutuhkan oleh guru-guru tersebut untuk meningkatkan kompetensinya.

Ketiga, efektivitas supervisi direktif sangat bergantung pada kemampuan kepala sekolah dalam mendiagnosis kebutuhan guru secara akurat, berkomunikasi secara efektif, serta melaksanakan tindak lanjut supervisi secara konsisten. Pendekatan direktif yang diterapkan secara tepat dan proporsional terbukti mampu meningkatkan kompetensi pedagogik, motivasi kerja, dan kinerja guru secara keseluruhan.

Keempat, pendekatan direktif bersifat sementara dan harus secara bertahap bertransisi menuju pendekatan yang lebih memberdayakan guru (*kolaboratif* atau *nondirektif*) seiring meningkatnya kompetensi dan komitmen guru. Hal ini sesuai dengan prinsip *developmental supervision* yang menekankan bahwa pilihan pendekatan supervisi harus dinamis dan responsif terhadap perkembangan profesional guru.

REFERENSI

- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode penelitian kualitatif studi pustaka. *Jurnal Edumaspul*, 6(1), 974–980.
- Afriyanli, H. K., & Sabandi, A. (2020). Pengaruh supervisi kepala sekolah terhadap kinerja guru. *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, Dan Supervisi Pendidikan)*, 5(1), 51–55.
- Evanofrita, Rifma, N. (2020). *Pelaksanaan Supervisi Akademik Kepala Sekolah di Sekolah Luar Biasa*. 5(2).
- Glickman, C. D., Gordon, S. P., & Ross-Gordon, J. M. (2001). *Supervision and instructional leadership: A developmental approach*. ERIC.
- Ichda, M. A., & Mustiningsih, M. (2023). Studi Literasi Kompetensi Supervisi Kepala Sekolah terhadap Kinerja Guru di Dunia Pendidikan. *JlIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(4), 2188–2195.
- Islam, U., & Alauddin, N. (2020). *Pendekatan supervisi pendidikan*. IV(1), 52–59.
- Juolanda rawis, et al. (n.d.). *KONSEP DASAR SUPERVISI PENDIDIKAN*.
- Kohar, D. A., Abdullah, A., Destian, I., Jahari, J., & Erihadiana, M. (2024). Analisis pelaksanaan supervisi akademik sekolah, faktor pendukung dan penghambatnya. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 10(2), 695–705.
- Moehersono, E., & Si, D. M. (2012). Pengukuran kinerja berbasis kompetensi. *Jakarta: Raja Grafindo Persada*.
- Mulyasa, E. (2019). *Standar kompetensi dan sertifikasi guru*.

- Sahertian, P. A. (2019). *Konsep dasar dan teknik supervisi pendidikan*. PT Rineka Cipta.
- Sahertian, P. A., & Dasar, A. K. (2000). *Teknik Supervisi Pendidikan dalam rangka pengembangan sumber daya manusia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Triapika, H., Lian, B., Juliansyah, M., Pendidikan, M., & Palembang, U. P. (2026). *Pengaruh Supervisi Akademik Dan Manajemen Kepala Sekolah Terhadap Kinerja Guru Sekolah Dasar Negeri Juliansyah.putra@sbm-itb.ac.id The Effect of Academic Supervision and Principal Management on the Performance of Public Elementary School Teachers*. 6(2), 389–399.
- Winarno, J., Fitria, H., & Fitriani, Y. (2021). The role of principal academic supervision in improving the professionalism of teachers of state junior high schools. *JPGI (Jurnal Penelitian Guru Indonesia)*, 6(2), 478–481.
- Wiyono, B. B., Rasyad, A., & Maisyaroh. (2021). The effect of collaborative supervision approaches and collegial supervision techniques on teacher intensity using performance-based learning. *Sage Open*, 11(2), 21582440211013780.
- Zulfakar, Z., Lian, B., & Fitria, H. (2020). Implementasi supervisi akademik dalam meningkatkan kinerja guru. *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, Dan Supervisi Pendidikan)*, 5(2), 230–244.

Copyright holder:

© Author

First publication right:

Jurnal Kepemimpinan & Pengurusan Sekolah

This article is licensed under:

